

**REPRESENTASI LEMAHNYA HUKUM DAN KETIDAKADILAN DI INDONESIA
BAGI PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL
DALAM FILM *PENYALIN CAHAYA* KARYA WREGAS BHANUTEJA**

Cantika Eka Rahmah H, Yostiani Noor Asmi Harini
Universitas Pendidikan Indonesia, cantikarahmah23@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia, yostiani@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan representasi lemahnya hukum dan ketidakadilan di Indonesia bagi penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan untuk analisis *triadic*, yaitu indeks, ikon, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *triadic* dalam film *Penyalin Cahaya* merepresentasi lemahnya hukum dan ketidakadilan di Indonesia bagi penyintas kekerasan seksual. Relasi kuasa sangat berpengaruh terhadap hukum dan ketidakadilan. Pelaku mempunyai kekuasaan yang paling tinggi sehingga korban dibuat bungkam lemah tak berdaya untuk menyuarakan ketidakadilan.

Kata kunci: *Film Penyalin Cahaya, Kekerasan Seksual, Representasi, Ketidakadilan, Semiotika.*

How to Cite: Harini, Y. N. A., & H, C. E. R. . (2025). REPRESENTASI LEMAHNYA HUKUM DAN KETIDAKADILAN DI INDONESIA BAGI PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA KARYA WREGAS BHANUTEJA . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 150–161. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.960>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.960><https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.960>

PENDAHULUAN

Di Indonesia, tindakan kekerasan seksual setiap tahunnya mengalami peningkatan (Laoh, 2024). Akan tetapi, konsekuensi hukum di Indonesia belum sepenuhnya memberikan perlindungan terhadap korban. Selain itu, hukum di Indonesia sendiri masih belum tegas dalam menghadapi kasus kekerasan seksual (Laoh, 2024). Kekerasan atau pelecehan seksual terjadi cenderung pada perempuan dikarenakan adanya sebuah sistem tata nilai yang mempunyai stereotipe bahwasannya perempuan adalah makhluk yang lemah dan rendah dibandingkan laki-laki, perempuan

masih menempatkan posisi sebagai subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi, dan diperbudak oleh laki-laki sebab perempuan dianggap sebagai *second class citizens* (Laoh, 2024).

Kekerasan seksual diinterpretasikan sebagai sebuah tindakan/perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, bahkan menyerang tubuh serta alat dan fungsi reproduksi seseorang yang berakibat atau dapat mengakibatkan korban mengalami penderitaan psikis/fisik termasuk mengganggu kesehatan reproduksi (Kemdikbud, 2024).

Menurut Komnas Perempuan (2017), “Ketimpangan relasi kuasa/gender” adalah sebuah keadaan terlapor menyalahgunakan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

sumber daya pengetahuan, ekonomi, bahkan penerimaan masyarakat atau status sosialnya untuk mengendalikan korban. Hal itulah yang menjadi penyebab adanya kasus kekerasan seksual.

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, ada 401.975 korban kekerasan seksual sepanjang tahun 2023 (Tina, 2024). Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya. Faktor pendorong meningkatnya kasus kekerasan seksual ialah adanya *rape culture* (Nurbayani & Wahyuni, 2023). *Rape culture* atau budaya pemerkosaan, adalah budaya yang menormalisasikan dan mewajarkan tindak pelecehan ataupun kekerasan seksual dalam masyarakat Nurbayani & Wahyuni, 2023). *Rape culture*, dicirikan dengan masyarakat yang sering menyalahkan korban, masyarakat yang melindungi pelaku dengan berbagai alasan, dan masyarakat yang seakan-akan tutup mata atas adanya kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekitarnya (Saskia, 2022).

Dalam film *Penyalin Cahaya*, korban kekerasan seksual bukan hanya saja perempuan tetapi juga laki-laki. Selain itu, korban dipaksa berdamai dengan pelaku, menyelesaikan masalahnya sendiri, kekerasan seksual terjadi di perguruan tinggi, korban kerap mendapat intimidasi, takut untuk *speak up*, hingga kasus tidak terselesaikan (Restu, 2021).

Dalam proyek #namabaikkampus ada sebanyak 179 penyintas yang berbagi kesaksian lewat formulir daring kolaborasi #namabaikkampus yang diinisiasi oleh Tirto.id (2019) bersama VICE dan *The Jakarta Post* (2019). VICE Indonesia berkolaborasi dengan Tirto.id dan *The Jakarta Post* mendokumentasikan testimoni dari para penyintas kasus kekerasan seksual di kampus-kampus di Indonesia. Kasus-kasus tersebut mengacu pada kategorisasi

yang ada dalam Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (RUU PKS) yang mencakup sembilan persoalan: pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, pemerkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual (Arzia, 2019).

Penjelasan dan testimoni dari para penyintas membuktikan bahwa isu penyintas kekerasan seksual ini sangatlah penting untuk dibahas dan dibicarakan oleh masyarakat saat ini salah satunya yang diartikulasikan melalui media film. Film merupakan salah satu media efektif dalam menyampaikan pesan tersirat kepada masyarakat (Heryanti & Harini, 2018). Pesan yang disampaikan dapat berupa linguistik ataupun non-verbal (Sri, 2018). Film merupakan sebuah gambaran kehidupan hal ini membuktikan bahwa kehidupan dan masyarakat tidak dapat terpisahkan. Maka dari itu, dengan adanya film tentang isu kekerasan seksual tersebut diharapkan dapat mampu menggugah stigma masyarakat terhadap korban penyintas maupun korban kekerasan seksual.

Hadirnya film *Penyalin Cahaya* menuai banyak respon positif (Firdaus, Harini, & Durachman, 2024). Respon tersebut salah satunya menyoroti lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk para mahasiswa/mahasiswi menuntut ilmu justru menjadi tempat para predator seksual (Firdaus, Harini, & Durachman, 2024). Kasus kekerasan seksual menjadi kasus yang terus meningkat di Indonesia. Pada tahun 2021, ada banyak kampus yang terjerat kasus kekerasan seksual seperti di Universitas Riau, Universitas Brawijaya, Universitas Sriwijaya, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Udayana, dan Universitas Negeri Jakarta (Campaign.com,

2021).

Selain isu kekerasan seksual, film *Penyalin Cahaya* mengangkat isu *power abuse, data privacy, mental health, dan victim blaming*. Ada banyak pesan tersirat yang terkandung dalam film penyalin cahaya. Oleh karena itu, film ini mendapatkan *screening* internasional dan juga mendapatkan penghargaan FFI karena elemen realitas di masyarakat berhasil dibuat secara rapih dan apik di film *Penyalin Cahaya* (Sadijah, Harini, & Durachman, 2024). Akan tetapi, di balik kesuksesan film *Penyalin Cahaya*, ternyata tersimpan banyak ironi di dalamnya. Salah seorang kru film *Penyalin Cahaya* diduga melakukan tindakan kekerasan seksual pada beberapa tahun silam (Campaign.com, 2021).

Film yang mengangkat isu kekerasan seksual ternyata digarap oleh seorang yang terduga melakukan tindakan kekerasan seksual (Campaign.com, 2021). Berdasarkan isu tersebut, *Rekata Studio* dan *Kaninga Pictures* selaku *production house*, kru lainnya dan aktor yang bermain pada film ini telah mengeluarkan pernyataan sikap terkait pemberian ruang aman yang bebas dari pelecehan seksual dan akan selalu berpihak kepada para penyintas (Campaign.com, 2021). Sampai saat ini, kasus tersebut belum mendapatkan penjelasan maupun klarifikasi lebih lanjut dari pihak yang melaporkan, sehingga masih banyak masyarakat yang memilih untuk menikmati *Penyalin Cahaya* sebagai sebuah karya yang *worth-to-watch* (Campaign.com, 2021).

Sumber penelitian terdahulu dirujuk dalam membuat tulisan ini. Ada empat referensi yang digunakan. Pertama, *Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes)* oleh Ni Putu Jayanti Nurmala dan Saifuddin Zuhri 2023. Penelitian tersebut menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan metode

semiotika, yaitu berupa semiotika Roland Barthes. Data yang diperoleh melalui pemilihan adegan di film *Like & Share* karya Gina. S. Noer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film yang diteliti merepresentasikan bagaimana pelaku digambarkan memiliki dominasi kekuasaan, budaya patriarki karena memiliki foto dan video yang bisa digunakan sebagai ancaman sedangkan korban digambarkan tidak berdaya dan tidak bisa melawan (Nurmala & Zuhri, 2023).

Kedua, penelitian yang berjudul *Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film Penyalin Cahaya* oleh Dea Arum Puspita Sari (2022). Penelitian tersebut menggunakan studi jenis penelitian kualitatif dengan mengacu pendekatan semiotika dengan teknik analisis data Charles Sanders Peirce. Pada penelitian ini ditemukan adanya unsur ketidakadilan gender berupa tanda, simbol, dan lambing pada perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yang direpresentasi mealui teori sinematografi.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Representasi Semiotika Pelecehan Seksual dalam Film Dear Nathan 3: Semiotika John Fiske* oleh Desi Amelia, Rahmad Andika, Riana, Saradiva Nadhila, Sri Indah Sari (2023). Film ini memiliki makna seseorang yang memiliki kepribadian yang baik dan berpakaian pada umumnya tidak menghilangkan potensi akan terjadinya pelecehan seksual terhadap dirinya. Film ini menurut Amelia, Andika, Nadhila, & Sari (2023) mengingatkan kita untuk selalu menjaga diri dan lebih berani untuk mengatakan suatu kebenaran dan tidak takut untuk menegakkan keadilan. Penggunaan ideologi kelas/kasta pada film ini menunjukkan seseorang berkuasa memiliki kemampuan untuk membungkam suara dan penanganan maupun solusi dari konflik film ini, yaitu berani untuk berbicara mengenai

fakta dan kelompok yang berhimpun dan saling mendukung akan menghasilkan sesuatu yang besar (Amelia, Andika, Nadhila, & Sari, 2023).

Keempat, penelitian Firdaus, Harini, dan Durachman (2024) yang berjudul *Representasi Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja*. Hasil penelitian Firdaus, Harini, dan Durachman menunjukkan 10 adegan yang merepresentasikan pelecehan seksual yaitu konotasi kisah Medusa.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, terdapat isu representasi lemahnya hukum dan ketidakadilan di Indonesia bagi penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yang belum dibahas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah representasi lemahnya hukum dan ketidakadilan di Indonesia bagi penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi secara sistematis, akurat, dan faktual tentang isu kekerasan seksual yang direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya*.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti, yaitu analisis isi. Analisis isi adalah suatu model yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi (Jumal, 2018). Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, radio, film dan sebagainya (Jumal, 2018). Peneliti menggunakan analisis isi kualitatif

untuk menganalisis data yang dimulai dari analisis berbagai data yang dikumpulkan.

Data yang dikumpulkan dan diperoleh merupakan adegan film yang telah dikategorikan sebagai bentuk dari representasi hukum ketidakadilan di Indonesia bagi penyintas kekerasan seksual. Selanjutnya, penulis melakukan pemaknaan terhadap data dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif terhadap film *Penyalin Cahaya* untuk mengungkap representasi hukum dan ketidakadilan di Indonesia bagi penyintas kekerasan seksual yang terdapat dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi analisis *triadic* pada *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. *Ikon* adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' (*resemblance*) dengan acuannya (*reference*).

Di dalam ikon, hubungan antara *representamen* dan objeknya terwujud sebagai 'kesamaan dalam beberapa kualitas'. *Indeks* adalah tanda yang mempunyai keterkaitan fenomenal (peristiwa) dan eksistensial (bukti kehadiran) di antara *representamen* dan objeknya. *Simbol* adalah tanda yang bersifat konvensional (kesepakatan sosial) (Sony, 2023).

HASIL PEMBAHASAN

Film *Penyalin Cahaya* menceritakan tentang Suryani seorang mahasiswi pintar berprestasi yang mendapatkan beasiswa. Suryani aktif dalam kegiatan teater di kampusnya, yang bernama Teater Matahari. Di awal kehidupan Suryani semua berjalan baik-baik saja, hingga satu malam mengubah masa depan Suryani. Sehari setelah berpesta merayakan kemenangan teaternya, Suryani mendapatkan berbagai masalah yang membuat ia kehilangan beasiswanya dan baru menyadari, kalau ia menjadi korban kekerasan seksual. Sejujurnya itu, Suryani berusaha mengungkap kenyataan

yang terjadi pada malam pesta tersebut dan memperjuangkan keadilan bagi dirinya.

Film *Penyalin Cahaya* merupakan film cerita seru misteri Indonesia tahun 2021 yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, film ini menjadi film debutnya dalam penyutradaraan film panjang yang diproduksi oleh Rekata Studio serta Kaninga Pictures yang dibintangi oleh Shenina Syawalita Cinnamon, Lutesha, Chicco Kurniawan, dan lain-lain. Film *Penyalin Cahaya* rilis perdana secara internasional pada tanggal 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan dan ditayangkan di aplikasi layanan *streaming* berbasis langganan, yaitu Netflix.

Film *Penyalin Cahaya* berhasil memborong 12 piala citra FFI 2021 dengan kategori film panjang terbaik, sutradara terbaik, penulis skenario asli terbaik, pengarah sinematografi terbaik (Zhafira, 2021). Selain itu, film *Penyalin Cahaya* pun mendapatkan penghargaan pengarah artistik terbaik, penyunting gambar terbaik, penata suara terbaik, penata musik terbaik, pencipta lagu tema terbaik, penata busana terbaik, pemeran utama pria terbaik, dan pemeran pendukung pria terbaik (Zhafira, 2021).

Ikon, Indeks, dan Simbol Dalam Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja

Hasil analisis data beserta temuan penelitian dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mencakup beberapa hal, yaitu: 1) ikon dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja; 2) indeks dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja; dan 3) simbol dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Penjelasan dari ketiga bentuk tanda tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Ikon dalam Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja

Pierce menjelaskan bahwa ikon adalah suatu tanda yang berhubungan antara

penanda dan petanda nya bersifat bersamaan secara bentuk ilmiah (Sony, 2023). Dengan kata lain, ikon berhubungan dengan petanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) dengan acuannya (*reference*). Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas, misalnya potret, foto, gambar, dan peta. Berikut bentuk analisis ikon yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

1) Ikon Laptop sebagai Penanda Mencari Bukti dan Kebenaran

Dalam *KBBI* (2025), laptop adalah komputer pribadi yang agak kecil, yang dapat dibawa-bawa dan dapat ditempatkan di pangkuan pengguna, terdiri atas satu perangkat yang mencakup papan tombol, layar tampilan, mikroprosesor, biasanya dilengkapi dengan baterai yang dapat diisi ulang.

Dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja, menit 36.10 laptop menjadi barang untuk meretas data dan mencari bukti yang sebenarnya. Penggunaan ikon laptop sebagai awal perjalanan Sur dalam mencari keadilan.

2) Ikon Instalasi Seni sebagai Penanda Keunikan Properti Teater

Seni instalasi adalah sebuah karya seni yang dibuat dengan menyusun, merakit, dan memasang berbagai media seni, baik dua dimensi maupun tiga dimensi sehingga membentuk satu kesatuan. Pada menit 1.29 Instalasi seni dalam film *Penyalin Cahaya* menandakan bukti adanya kekerasan seksual yang ada di teater matahari. Instalasi yang dipakai untuk teater adalah foto-foto bagian tubuh anggota teater, Rama sebagai penulis naskah sekaligus sebagai pelaku menargetkan korban-korbannya dengan cara dibuat tidak sadarkan diri melalui minuman yang diberikannya, kemudian ia menelanjangi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

korban yang bertujuan untuk mencari hal yang unik dan khas dalam tubuh korban yang bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk membuat gambaran pada instalasi kebutuhan properti teaternya.

3) Ikon Tato di Punggung Farah, Tanda Lahir di Punggung Suryani, dan Bekas Luka di Lengan Tariq sebagai Penanda Bentuk Ide/Inspirasi Properti Teater

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* merupakan tindak pelecehan seksual, menit 1.51.50 di mana sang pelaku memanfaatkan fisik korban dengan cara mengabadikannya pada sebuah kamera kemudian dijadikan ukiran (tato, tanda lahir, bekas luka, dan sebagainya yang muncul di atas permukaan kulit (Tim Yudhistira, 2018: 113). Hal tersebut sama saja pelaku mengeksploitasi tubuh korban ke sebuah instalasi yang tidak memungkinkan adanya jejak daripada perbuatan di dalam fisik korban.

2. Bentuk Indeks Dalam Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja

Indeks merupakan sebuah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja memiliki beberapa tanda indeks, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menit 19.53 s.d. 21.25, foto mabuk Suryani tersebar hingga menyebabkan beasiswanya dicabut.

Kutipan dialog di bawah ini menunjukkan adanya tanda yang berbentuk indeks. Kalimat pertama dalam dialog merupakan akibat, yaitu:

“Sebentar, sebentar. Saya mau tanya sesuatu kamu nih kerap acap kali atau gemar pergi ke diskotik?”
“Tidak pak, tidak sama sekali “
“Minum alkohol? “

“Hah, tidak pak “

sementara sebab terdapat pada kalimat berikut

“Itu kamu unggah ke sosmed itu maksudnya apa?”

“Pak itu bukan saya yang upload Pak”

“Lalu siapa? Kamu punya admin sendiri?”

“Tapi Anda semalam pesta-pesta kan? Orang baju yang dipakai masih sama”

“Pak sebentar...”

“Tadi ngakunya, pakai kebaya karena mau ada acara setelah ini Pak”

“Pak begini Pak, saya itu pake...”

“Saya heran, kenapa kamu jadi menurun drastis seperti ini semenjak semester lalu”

“Minum alkohol itu bukan bagian dari budaya Indonesia, ini uang alumni loh Suryani”.

Kutipan dialog di atas merepresentasikan tentang Suryani yang terpaksa harus kehilangan beasiswanya karena fotonya saat mabuk tersebar hingga sampai ke pihak kampus. Karena beasiswa yang didapat oleh Suryani merupakan uang alumni yang seharusnya digunakan untuk yang hal baik bukan untuk mabuk-mabukan.

- 2) Menit 24.23 s.d. 25.22, Suryani diusir dari rumah oleh bapaknya karena ketahuan minum alkohol.

Kutipan dialog di bawah ini menunjukkan adanya tanda yang berbentuk indeks. Kalimat pertama dalam dialog merupakan akibat, yaitu:

“Jadi sekarang, gua yang jadi bayarin kuliah lu? Kabar kelakuan baik maksudnya apa?”

“Ini pasti ada yang salah Bu”

“Pak, Pak mau diapain, Pak?”

“Kamu udah melanggar aturan dengan minuman alkohol itu artinya kamu bukan bagian dari keluarga kita lagi”

“Pak bukan gitu Pak, tunggu dulu Pak

*kan Sur belum jelasin apa-apa”
“Jelasin. Nggak ada yang perlu di
jelasin. Satu RT udah tau kalau kamu
mabok. Kamu dibawa laki dari ujung
gang terus diketokin semua pintu
tetangga, ngebangunin semua orang
hanya untuk cari rumah ini. Kamu
tahu itu jam berapa? Jam 3 subuh
Sur...”*

sementara sebab terdapat pada kalimat
berikut.

*“Dari tadi pagi orang datang ke sini,
nanyain Sur kenapa? Sur dibawa
siapa? Dan bapak ibu yang harus
jawab satu-satu. Janjinya kerja
mangkir pesta-pesta”
“Tapi Sur berhak merayakan
kemenangan Sur pak...”
“Kemenangan? Beasiswa lu ilang
tau ngga karna kelakuan lu yang
ngga baik. Lu menang di mana?
Terus habis ini siapa yang harus
bayar? Lu nggak kasian sama ibu
lu?”
“Ini mungkin hukuman buat kamu
biarkamu tobat”.*

kutipan dialog di atas menunjukkan rasa
kecewa dan marah sang ayah kepada
Suryani. Suryani telah mengecewakan
ayahnya karena melanggar peraturan di
rumah, yaitu dengan minum-minuman
beralkohol. Ayah Sur memiliki watak
keras dalam mendidik anaknya, ia pun
selalu menjaga nama baik keluarga
bagaimanapun caranya. Maka dari itu,
saat ayah Sur tahu Sur minum-minuman
alkohol ia mengusir Sur dari rumah. Cara
itu dibuat oleh ayah Sur agar Suryani jera
dan kapok atasperbuatannya.

3) Menit 1.21.21 s.d. 1.25.05, Amin
diam-diam meretas foto keseharian
anak-anak teater untuk Rama yang
dijadikan sebagai sumber inspirasi
atau ide.

Kutipan dialog di bawah
menunjukkan adanya tanda yang
berbentuk indeks. Kalimat pertama dalam
dialog merupakan akibat, yaitu:

*“Cupang gimana cupang?” “
“Stok lama ada yang warna merah, lu
mau?” “
“Bukan cupang itu maksud gua.
Cupang laci bawah”
“Maksud lu apaan?”
“Ayo dong Min, gua lagi butuh nih
lagi stress. Gada ide. Kan lu taukalau
misalnya gue pake cupang bawah
idenya dateng lagi. Kabarin ya kalau
ada yang baru “*

sementara sebab terdapat pada kalimat
berikut.

*“Maksud Rama tadi apaan?” “Sur lu
tai, Sur ya”
“Gua kemarin harus terpaksa jualan
skripsi lagi cuma gara-gara buat
bantu lu ya”
“Sur, tai ye, ngapain sih lu?” “
“Selama ini lo ngapain nyolong data
ini? Buat apa hah?” “
“Awal tahun, adek gua sakit, Sur.
KenaDBD dia harus mondok Sur gua
butuh duit. Rama dateng dia minta
gua buat ngejual data-data itu Sur.
Satu orang 500 ribu tapi udah Sur itu
doang. Gue cek kok semua datanya
Sur gua cek. Ga ada kan foto-foto
telanjang kayak gitu gaada sur. Foto
lu cuman sehari-hari aja udah. Rama
cuma butuh itu buat inspirasi dia aja
Sur. Udah kok itu doang. Buktinya
apa? Kalian menang kan? Kalian ke
Kyoto kan?”
“Bangsat.”
“Gua salah Sur.”*

Kutipan dialog di atas
menginterpretasikan Rama yang datang
meminta sesuatu kepada Amin dengan istilah
“cupang” yaitu foto-foto keseharian anak
teater untuk dijadikan sebagai sumber
inspirasi Ramadalam kebutuhan teater. Amin
terpaksa meretas foto-foto keseharian anak
teater matahari karena kebutuhan biaya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

adiknya yang sakit dan harus mondok di pesantren lalu Amin menjual data-data tersebut kepada Rama.

3. Bentuk Simbol dalam Film *Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja*

Simbol adalah tanda yang didasarkan pada kesepakatan atau konvensi (Sony, 2023). Sobur (2003: 160) menuliskan bahwa banyak orang yang menganggap simbol dan tanda sama. Padahal tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan tanda tersebut dengan objeknya. Berikut ini adalah analisis simbol dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

1) Simbol Medusa sebagai Penanda Korban Kekerasan Seksual

Dilansir dari Greekmythology.com, Medusa adalah sosok perempuan mengerikan dengan mahkota ular yang dapat mematikan siapa saja yang menatapnya. Tak jarang diketahui, dalam mitologi Yunani, Medusa merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Poseidon di Kuil Dewi Athena. Kemudian Dewi Athena menghukum Medusa karena telah menodai ruang sucinya. Lalu Dewi Athena mengutuk Medusa dengan kepala penuh ular dengan tatapan yang dapat mengubah manusia menjadi batu (Alessandra, 2022). Perseus pun kemudian hadir sebagai tokoh yang dipercayai oleh Dewi Athena sebagai pahlawan, ia lalu diminta untuk memusnahkan Medusa dengan memenggal kepalanya. Hingga kisah Medusa ini menjadi sebuah gambaran korban kekerasan seksual yang dibungkam oleh sistem (Alessandra, 2022).

Dalam film *Penyalin Cahaya*, kisah mitologi Yunani tersebut kemudian dibawa oleh sang sutradara Wregas Bhanuteja menit 15.16, simbol patung kepala Medusa yang dibawa oleh Tariq saat perayaan

kemenangan teater Matahari ini digambarkan sebagai perjalanan Sur sebagai korban kekerasan seksual yang mencari keadilan. Sama seperti Medusa, Sur seperti dikutuk oleh lingkungan sekitarnya, terutama di dalam keluarga karena suaranya tidak dipercaya. Pelaku kekerasan seksual Sur diceritakan memiliki relasi kuasa yang sangat tinggi hingga akhirnya dengan mudah membungkam Sur dan para korban lainnya (Alessandra, 2022).

2) Simbol Mesin Fotokopi sebagai Penanda Pemecah Masalah

Mesin fotokopi adalah mesin untuk memperbanyak atau menggandakan barang cetakan (tulisan) (KBBI, 2025). Dalam film *Penyalin Cahaya*, mesin fotokopi bukan hanya sekedar alat untuk mencetak tugas mahasiswa saja melainkan dalam film ini mesin fotokopi mempunyai simbol yang kuat di dalamnya. Mesin fotokopi ini justru membantu Sur dalam melakukan pencarian bukti-bukti janggal dan terselesaikan dengan mesin fotokopi.

Dalam Mesin fotokopi dalam film *penyalin cahaya* ini ibarat sebuah ‘pemecah masalah’ atau ‘bom yang meledak’ dari sesuatu yang dulunya dibungkam dan tidak dipercaya hingga menjadi sesuatu yang viral dan didengarkan. Setelah bukti-bukti itu dikumpulkan lalu disebarluaskan ke lingkungan kampus akhirnya orang-orang mulai percaya bahwa di lingkungan kampus tersebut terjadi kekerasan seksual.

3) Simbol Pakaian Sur Terbalik Sehabis Pesta Kemenangan

Dalam film *Penyalin Cahaya*, simbol pakaian Sur yang terbalik setelah pulang dari pesta kemenangan Teater Matahari menggambarkan sesuatu yang terjadi tanpa sepengetahuan Sur saat keadaan mabuk dan tidak sadarkan diri. Keadaan Sur menggambarkan telah terjadi pelecehan seksual kepadanya. Hal tersebut dipertegas

saat Sur hendak ke kamar mandi lalu mengecek bajunya tepat di depan cermin dan kaget karena baju yang digunakannya dari semalam terbalik.

Terlihat juga dalam tokoh utama pria, yaitu Rama yang ingin sekali mengoleksi dan menyimpan foto-foto keseharian pribadi seseorang yang seharusnya tidak disimpan untuk kesenangan individu. Perlakuan tersebut termasuk ke dalam ranah pelecehan seksual yang disebut sebagai *fetish*. *Fetish* mengacu pada kelainan kejiwaan seseorang dengan mempunyai ketertarikan pada benda mati atau suatu bagian tubuh, guna untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan seksualnya (Fadli, 2021). Kelainan ini termasuk ke dalam kategori parafilia, perilaku seksual tidak normal dengan gejala dorongan seksual dan fantasi berkelanjutan (Fadli, 2021).

Fetish yang dimiliki oleh Rama muncul pada *scene*. Hal itu terlihat dari pencarian bukti oleh Suryani, Rama mendokumentasikan dan menyimpan foto-foto korban untuk kepuasan pribadi. Tokoh utama Rama mengumpulkan berbagai foto-foto pribadi teman wanitanya pada salah satu file yang ada di laptop, kemudian kumpulan foto-foto tersebut digunakan untuk kepuasan pribadi dan juga sebagai kepentingan instalasi saat pementasan teater matahari.

Bukan hanya ada di film, ternyata ada beberapa kasus *fetish* dalam kehidupan masyarakat maupun dalam film. Beberapa contoh kasus *fetish* yang ramai dan sempat viral di media sosial, yaitu kasus *fetish* mata diperban kejadian tersebut pertama kali dibagikan oleh salah satu pengguna twitter @j*p**cr. Kejadian tersebut ketika korban mengunggah sebuah cuitan yang menceritakan bahwa matanya sedang diperban. Pelaku yang saat itu menggunakan twitter dengan *username* @mawarputrijul menemukan cuitan korban me-retweet cuitan

korban. Beberapa jam kemudian pelaku mengirimkan sebuah direct message kepada korban. Korban yang awalnya tidak curiga, karena pelaku mengirimkan pesan dengan sopan dan menanyakan kondisi mata korban. Tapi tidak lama kemudian korban dipaksa oleh pelaku untuk mengirimkan foto yang memperlihatkan perban di mata. Korban pun menolak mentah-mentah dan teringat kasus kain jarik Gilang bungkus (Rendy, 2021).

Fetish merupakan salah satu faktor utama terjadinya kasus kekerasan bahkan pelecehan seksual hal tersebut tergambar pada film *Penyalin Cahaya*. Adegan di mana pelaku mendokumentasikan bagian tubuh tertentu milik korban, seperti bekas luka, tato, dan tanda lahir dan juga pelaku mengumpulkan foto-foto keseharian pribadi milik teman wanitanya. Kasus *fetish* yang berada di masyarakat bisa berbeda-beda dan dapat terjadi kapanpun dan dengansiapapun hal itu terjadi karena pelaku memiliki ketertarikan ketika melihat benda mati tertentu (Fadli, 2021).

Berdasarkan analisis data di atas, kekerasan seksual ini termasuk ke dalam ideologi kelas. Aristoteles menyatakan bahwa di dalam setiap negara terdapat tiga unsur, yaitu orang yang kaya sekali, orang miskin, dan orang menengah. Status sosial merupakan kedudukan sosial seseorang di masyarakat. Status sosial terbagi menjadi tiga, yaitu *ascribed* status adalah status yang didapat secara otomatis sejak kita lahir, *achieved* status adalah status yang didapat melalui usaha kita sendiri, dan yang terakhir *assigned* status adalah status yang diberikan karena mempunyai jasa yang beda di masyarakat (Aji, 2015).

Posisi tersebut yang dominan secara ekonomi tergambar pada tokoh Rama yang melakukan tindakan pelecehan seksual dalam film yang selalu saja melakukan berbagai cara untuk menyingkirkan bukti yang telah

ditemukan oleh korban terkait perbuatannya yang tidak senonoh. Secara tidak langsung film ini membuktikan adanya status ekonomi antara pelaku dan korban. Hal tersebut terlihat pada adegan akhir dalam film ini, dalam menit 02.02.09, mesin fotokopi yang digunakan korban kekerasan seksual untuk menyebarkan seluruh bukti yang mereka punya. Karena selama ini tidak ada yang mempercayai korban (Sur dan Farah). Menit 02:02:08, "*Cuma barang bukti ini yang kita punya, selebihnya kita Cuma punya cerita*". Dialog di atas dituturkan oleh Suryani yang bermakna bahwa hanya barang bukti catatan kecil beserta salinan fotokopi yang hanya ia dan Farah punya selebihnya ia hanya punya cerita. Setelah bukti tersebut tersebar, orang-orang mulai percaya dengan korban dan ikut mengungkapkan apa yang telah mereka alami, seketika semua mempunyai keberanian untuk menyuarakan perlakuan pelaku kekerasan seksual terhadap korban. Maka dari itu, mesin fotokopi merupakan sebuah langkah awal korban dalam menyuarakan apa yang seharusnya disuarakan.

Melalui data-data yang didapat, tidak dapat dipungkiri, bahwasanya ideologi kelas masih mempunyai andil yang besar dalam kehidupan bermasyarakat. Khususnya terkait pada perbedaan jenjang sosial. Hal itulah yang terlihat dalam film *Penyalin Cahaya*, Meskipun secara keseluruhan cerita film ini bercerita tentang kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus, namun isi cerita ini juga merupakan gambaran tentang adanya dominasi sosial yang kuat serta kekuasaan yang tinggi terkait ekonomi seseorang. Tingginya kekuasaan dan orang di dalamnya yang dimiliki oleh pelaku kekerasan seksual (Rama), terlihat jelas bahwa orang kelas atas dapat dengan mudah menutupi bahkan membayar orang untuk menutupi kasusnya demi mencapai keinginannya. Dalam film

ini, digambarkan secara jelas bahwasannya semakin tinggi tingkatan kelas seseorang maka semakin dengan mudah pelaku menutupi kasusnya.

Dalam menit 01.28.59, Suryani yang memberanikan diri untuk meminta tolong kepada dewan kode etik kampus untuk melakukan pengusutan lebih lanjut mengenai kasusnya, akan tetapi file yang Sur buat disebarluaskan kepada dewan kode etik kampus secara diam-diam lalu menyebarkannya kepada Rama sehingga saat kejadian itu Rama adalah korban. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pelaku sudah tau bahwa korban (Suryani) bersikeras mencari bukti hingga meretas handphone milik Rama dan pergi ke dewan kode etik untuk meminta tolong agar kasusnya diusut. Tetapi Rama dan pihak dewan kode etik sudah bekerja sama, Rama membayar dewan kode etik untuk berpura-pura seakan-akan membantu Sur melakukan pengusutan kasusnya. Maka dari itu, Sur lah yang menjadi tersangka kasus pencemaran nama baik, dan meretas handphone Rama tanpa izin, tidak ada pembelaan dari pihak kampus dll.

Dari kasus di menit-menit terakhir, kita bisa tahu bahwasanya uang bisa membeli segalanya termasuk keadilan yang dilakukan oleh Rama dan orang dibelakangnya. Seperti quotes yang viral *Lu Punya Duit, Lu Punya Kuasa*", quotes tersebut sangatlah cocok menggambarkan Rama sebagai orang yang sangat berkecukupan, membayar orang-orang disekitarnya untuk bungkam agar tidak buka suara atas tindakannya yang keji itu.

SIMPULAN

Dalam film *Penyalin Cahaya*, kasus kekerasan seksual yang muncul mengacu pada pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang di luar anggota keluarga dan juga adanya *fetish* yang dimiliki oleh pelaku.

Namun, saat melakukan tindakan pelecehan seksual hal tersebut tidak disadari oleh korban. *Fetish* yang dimiliki oleh pelaku ditemukan pada saat pelaku mendokumentasikan tubuh korban, baik tanda lahir, tato, dan bekas luka korban lalu mengumpulkan foto-foto keseharian dari anak-anak teater yang seharusnya tidak boleh untuk dilihat maupun untuk kepuasan tersendiri. Dokumentasi foto tubuh korban nantinya akan dijadikan sebagai instalasi teater dan sayangnya korban adalah anak-anak teater.

Film ini bukan hanya tentang kasus kekerasan seksual melainkan ada ideologi kelas di dalamnya, yaitu relasi kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku sehingga membuat para korbannya bungkam dan tidak mendapatkan keadilan dari pihak manapun. Seperti yang kita ketahui, bahwasanya tokoh utama pria, yaitu Rama mempunyai relasi kuasa yang tinggi sehingga ia dengan mudah menghancurkan bukti yang telah ditemukan dan dibuat oleh para korban. Maka dari itu, korban hanya bisa melawan seadanya dengan bukti yang mereka punya. Melihat dari hal tersebut, ideologi kelas juga dapat ditemukan pada ekonomi dan jabatan yang dimiliki pelaku.

Hadirnya film *Penyalin Cahaya* ini digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan dan menunjukkan gambaran kenyataan yang dianggap tabu oleh masyarakat. Kekerasan seksual seringkali dianggap sebagai momok sehingga banyak yang tidak terlihat dari kenyataan buruk kekerasan seksual terhadap korban dan akibat yang ditimbulkan. Seringkali kita tidak menyadari, bahwa kekerasan seksual yang kita lihat atau bahkan kita alami terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari pelecehan secara verbal maupun non verbal, menggoda korban dengan cara catcalling dan hal tersebut

masih dianggap sebagai hal yang biasa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2015). Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Sosial. *repository.uinjkt.ac.id*, 31–48.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31358/1/Rizqon Halal Syah Aji.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31358/1/Rizqon%20Halal%20Syah%20Aji.pdf)
- Alessandra, L. (2022). *Makna Medusa di Film Penyalin Cahaya, Kisah Klasik Korban Perkosaan yang Dibungkam*. parapuan.
<https://www.parapuan.co/read/533119673/makna-medusa-di-film-penyalin-cahaya-kisah-klasik-korban-perkosaan-yang-dibungkam?page=2>
- Amelia, Desi Andika, Rahmat Nadhila, Saradiva Sari, S. (2023). Representasi Semiotika Pelecehan Seksual dalam Film Dear Nathan 3 (Semiotika John Fiske). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 4879–4890.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Arzia, W. (2019). *Kesaksian Seputar Kekerasan Seksual Terekam Dari 79 Kampus di 29 Kota Seluruh Indonesia*. Vice.com.
<https://www.vice.com/id/article/j5wmdp/kesaksian-seputar-kekerasan-seksual-terekam-dari-79-kampus-di-29-kota-seluruh-indonesia>
- Fadli, R. (2021). *Mengenal Penjelasan Fetish dari Sudut Pandang Psikologi*. halodoc.com.
<https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-penjelasan-fetish-dari-sudut-pandang-psikologi>
- Firdaus, S. A., Harini, Y. N. A. & Durachman, M. (2024). Representasi Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*.

- 21 (2), 93-103.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/13547/3814>
- Heryanti, D. & Harini, Y. N. A. (2018). "Representasi Pendidikan pada Film Jembatan Pensil". *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 13 (2), 42-51. doi:<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1541>
- Laoh, G. (2024). *Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual Pada 2022-2023*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023>
- Jumal, A. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)* https://www.researchgate.net/profile/JumalAhmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/Desain-Penelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf.
- Kemdikbud. (2024). *Apa itu kekerasan seksual?* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- Nirmala, N. P. J. & Zuhdi, S. (2023). Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 10370–10376. <https://jiip.stkipyapisdompus.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/3362/288>.
- Nurbayani, S. & Wahyuni, S. (2023). *Victim Blaming in Rape Culture: Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus*. Malang: Unisma Press.
- Rendy, S.. (2021). *4 Kasus Fetish yang Pernah Gegerkan Jagat Maya Indonesia*. yOursay.id. <https://yoursay.suara.com/news/2021/08/23/121606/4-kasus-fetish-yang-pernah-gegerkan-jagat-maya-indonesia>
- Restu, A. W. A. (2021). *Resmi Rilis di Netflix, Penyalin Cahaya Soroti Isu Sosial Ini*. solopos HiTS. <https://entertainment.solopos.com/resmi-rilis-di-netflix-penyalin-cahaya-soroti-isu-sosial-ini-1236900>
- Saskia, A. (2022). *Ciri Rape Culture Berkembang dalam Masyarakat*. kumparan.com. <https://kumparan.com/saskia-aulia/ciri-rape-culture-berkembang-dalam-masyarakat-1x9AQS8U8aA>
- Sony, S. (2023). *Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Semiotika Peirce*. Sastronesia.id. <https://sastronesia.id/ikon-indeks-dan-simbol-dalam-semiotika-peirce/>
- Sri, I. R. E. (2018). Pesan Rasisme dalam Episode *The Vinyards* pada Film *American History X*. *ProTVF. Jurnal unpad.ac.id*, 2, 88–100. <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/19879/9079>
- Tina, S. (2024). *Komnas Perempuan Catat 401.975 Kasus Kekerasan Sepanjang 2023*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-7229808/komnas-perempuan-catat-401-975-kasuskekerasan-sepanjang-2023>.
- Zhafira, A. (2021). "Penyalin Cahaya" borong 12 Piala Citra FFI 2021. antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/2515913/penyalin-cahaya-borong-12-piala-citra-ffi-2021>